

Strategi Pendidikan Islam di Era Disrupsi

Andi Hidayat, Sopyan Hadi, & Syamsul Marlin

Universitas Pamulang

Dosen0279@unpam.ac.id

ABSTRACT

The era of disruption is marked by rapid digital developments that require Islamic education activists to be more creative and present new ways and paradigms. In this era of disruption, many changes are happening so fast, the most prominent of which is access to social media or information technology. Strategy as a relationship management process between institutions and the environment, consists of strategic planning, capability planning, and change management. The purpose of this study is to: a). to describe the strategic steps of Islamic education in the era of disruption, b). to obtain data related to the strategy of Islamic education in the era of disruption, c. to know the strategic steps of Islamic education in the era of disruption. The research methodology used isis a type of library research with a qualitative approach, in which this research describes and analyzes the data in the library, namely books, magazines, news newspapers and journals, all of these materials are recorded and analyzed and then processed into research data. The results showed that: The development and improvement of the quality of human resources, this is very relevant to the competition that is so competitive, it is necessary to improve the quality of both technical and non-technical, Development of curriculum or teaching materials that are able to provide encouragement for students to be more enthusiastic in learning can use global-minded learning and technological approaches, Improving facilities and infrastructure based on digital technology, Improving spirituality immunity so that strong character or character is formed, Evaluation and control so that

performance results can be monitored and can be compared with desired performance.

Keyword : Strategy, Islamic Education, and Disruption.

ABSTRAK

Era disrupsi ditandai dengan perkembangan digital yang begitu pesat menuntut para pengiat pendidikan Islam untuk lebih kreatif dan menghadirkan cara dan paradigma baru. Pada era disrupsi ini banyak perubahan yang begitu cepat terjadi, yang paling menonjol lebih dominannya akses media social ataupun teknologi informasi. Strategi sebagai proses manajemen hubungan antara lembaga dengan lingkungan, terdiri dari perencanaan strategik, perencanaan kapabilitas, dan manajemen perubahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk : a).mendiskripsikan Langkah strategis Pendidikan Islam pada era Disrupsi,b).mendapatkan data terkait strategi Pendidikan Islam di era disrupsi, c).mengetahui Langkah strategis Pendidikan Islam di era Disrupsi. Metodologi Penelitian yang digunakan yaitu merupakan jenis riset pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang mana riset ini menggambarkan dan menganalisis data yang ada di kepustakaan yaitu buku-buku, majalah, berita koran dan jurnal semua bahan itu dicatat dan dianalisis kemudian diolah menjadi data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pengembangan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, hal ini sangat relevan dengan persaingan yang begitu kompetitif maka perlu peningkatan kualitas baik teknis maupun nonteknis, Pengembangan kurikulum atau bahan ajar yang mampu memberikan dorongan bagi murid untuk lebih antusias dalam belajar bisa menggunakan pembelajaran berwawasan global dan pendekatan teknologi, Meningkatkan sarana dan prasarana berbasis teknologi digital, Meningkatkan imun spiritualitas agar terbentuknya ahlak atau karakter yang kuat, Evaluasi dan control sehingga hasil kinerja bisa terpantau dan bisa dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan.

Kata Kunci : Strategi, Pendidikan Islam, dan Disrupsi.

PENDAHULUAN

Sejarah Islam mencatat bahwa dizaman klasik, umat Islam pernah mengalami kemajuan bukan hanya pada bidang Ilmu Agama Islam saja, namun mencakup bidang ilmu umum, budaya, dan peradaban. Islam mencatat adanya sejumlah ulama yang memiliki kemampuan Ilmu Agama, serta ilmuan yang memiliki keahlian dibidang Filsafat, Sejarah, Ilmu Jiwa, Astronomi, Fisika, Kimia, Matematika, Kedokteran, Farmasi, Seni dan lain sebagainya. Selain itu umat Islam juga memelopori berbagai institusi pendidikan yang bersifat formal dan nonformal dengan berbagai system didalamnya, warisan intelektual umat Islam ini selanjutnya digunakan untuk membangun kebudayaan dan peradaban Islam guna mewujudkan kemajuan dan kesejahteraan hidup manusia (Abudin Nata: 2012, 1).

Kajian tentang konsep pendidikan tidak akan pernah ada habisnya dan selalu akan relevan dan memiliki ruang yang cukup signifikan untuk digali dan tinjau ulang, ada tiga alasan untuk melakukan hal tersebut, pertama pendidikan melibatkan sosok manusia yang dinamis, baik sebagai subjek pendidikan maupun sebagai penanggung jawab pendidikan, kedua pendidikan memerlukan inovasi akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ketiga tuntutan globalisasi yang meleburkan sekat-sekat ras, agama, budaya serta falsafah suatu bangsa, semua itu harus dijawab oleh pendidikan demi kelangsungan hidup manusia dalam situasi serba dinamis dan inovatif. Seiring perkembangan zaman yang tadinya teratur sekarang menjadi tidak terduga membuat tantangan serta hambatan pendidikan Islam mengalami banyak perubahan, jika pada masa sebelumnya percakapan antara murid dan guru merasa tabu namun sekarang komunikasi malah lebih intens karena adanya konsep murid sebagai center learning dan guru sebagai fasilitator, hal itu di anggap wajar karena dalam teori pendidikan modern keberhasilan pendidikan apabila guru ataupun lembaga pendidikan mampu menjadikan murid lebih mandiri dan mengali potensinya sendiri. Perubahan paradigma lainnya adalah bagaimana system

pendidikan tradisional harus beralih kepada keterampilan digital, karena di era sekarang ini pendidikan ditandai oleh banyaknya kompleksitas dan persaingan yang global (Bukhari Umar: 2011).

Pendidikan Islam perlu adaptif dengan adanya perubahan yang terjadi begitu cepat di era disrupsi ini, perkembangan digital yang begitu pesat menuntut para pengiat pendidikan Islam untuk lebih kreatif dan menghadirkan cara dan paradigm baru. Pada era disrupsi ini banyak perubahan yang begitu cepat terjadi, yang paling menonjol lebih dominannya akses media social ataupun media online, sehingga informasi bisa di akses langsung tanpa harus ada perantara lain. Dalam pendidikan Islam ini adalah sebuah tantangan karena ilmu agama bersifat nilai jadi harus ada contoh serta pengamalan yang di akses sehingga adanya keberhasilan dalam pendidikan Islam serta dalam pendidikan Islam tujuannya adalah bagaimana seseorang mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama kepada kehidupan sehari-hari, contoh dalam bidang social peserta didik mampu berinteraksi dengan baik , dibidang professional yaitu mengarahkan pengamalan ilmunya agar bermanfaat bagi manusia, serta bidang moral agar peserta didik mampu bersikap dengan ahlak terpuji serta mengedepankan aspek ilahi (Dimas Indianto: 2019).

Tidak dapat dipungkiri hadirnya era otomatisasi ini menuntut pendidikan Islam mampu beradaptasi atau menyesuaikan diri, agar tidak tertinggal jauh dari pendidikan model lainnya, pendidikan Islam dengan berbagai sumber daya yang ada diharapkan dapat memanfaatkan peluang di era sekarang ini (Nuryadin: 2017). Guna mengukuhkan eksistensi pendidikan Islam yang unggul dan bermutu, baik dalam konteks ke indonesiaan maupun di kancah global. Dari paparan diatas ada kekuatiran dan pertanyaan tersendiri dari para pengiat pendidikan Islam, apakah Pendidikan Islam akan mampu bertahan di era disrupsi ini, dan apakah pendidikan Islam mampu menjawab tantangan era disrupsi ini?. Dari pertanyaan dan kekuatiran ini maka penulis mencoba merumuskan bagaimana strategi Pendidikan Islam di era disrupsi ini, tentunya dengan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan era tersebut.

Penelitian merupakan jenis riset pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang mana riset ini menggambarkan dan menganalisis data yang ada di perpustakaan yaitu buku-buku, majalah, berita koran dan jurnal semua bahan itu dicatat dan dianalisis kemudian diolah menjadi data penelitian.

Menurut Mahmud dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain (Mahmud: 31, 2011).

Ada beberapa alasan studi Pustaka masih sangat relevan digunakan dalam metode penelitian Pertama bahwa sumber data tidak melulu bisa didapat dari lapangan. Adakalanya sumber data hanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literatur yang lain, kedua studi kepustakaan di perlukan untuk memahami gejala-gejala yang baru dan perlu di kaji, ketiga studi kepustakaan tetap bisa diandalkan dalam menjawab suatu persoalan penelitian.

Sumber data penelitian yaitu Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, penulis menelaah 'tentang kebijakan Pendis Kemenag tentang arah kebijakan dan strategi Pendidikan Islam tahun 2015-2019 di <http://www.pendis.kemenag.go.id/new/arah-kebijakan-dan-strategi-pendidikan-islam-tahun-2015-2019>. Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok, Adapun sumber sekunder didapatkan dari beberapa tulisan tentang strategi Pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Strategi

Strategi mempunyai arti segala cara dan daya untuk untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal (Moh. Haitami

Salim dan Syamsul Kurniawan: 2012, 210). Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Dalam Oxford Pocket Dictionary strategi mempunyai arti seni perang, khususnya Gerakan pasukan, kapal, menuju posisi yang layak, rencana tindakan atau kebijakan dalam bisnis dan politik dan sebagainya (Oxford Learners Pocket Dictionary: 2000).

Pengertian Strategi menurut Muhaimin Syah adalah dapat diartikan sebagai salah satu siasat atau rencana, banyak pandangan kata strategi dalam bahasa Inggris dianggap relevan adalah kata *Approach* (pendekatan) *procedur* (tahapan kegiatan) (Muhaimin Syah: 2015).

Alfred Chandler mendefinisikan strategi dengan penetapan sasaran dan tujuan jangka Panjang sebuah institusi, dan arah Tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan itu (Sesra Budio: 2019, 58).

Menurut Igor Ansoff strategi sebagai proses manajemen hubungan antara lembaga dengan lingkungan, terdiri dari perencanaan strategik, perencanaan kapabilitas, dan manajemen perubahan. John Voyer mendefinisikan strategi sebagai 5P, yaitu: strategi sebagai *Perspectif*, strategi sebagai *Posisi*, strategi sebagai *Perencanaan*, strategi sebagai *Pola kegiatan*, dan strategi sebagai *Ploy* (muslihat) (Siti Aminah Chaniago: 2014, 89).

Dari beberapa pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa strategi mempunyai arti pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor/kekuatan untuk mengamankan sasaran yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi dilapangan yang ada, termasuk memperhitungkan hambatan fisik maupun non fisik.

Tingkatan Strategi

Ada empat tingkatan strategi yang disebut dengan master strategi dan umumnya ini digunakan bagi perusahaan atau organisasi, yaitu: *enterprise strategi*, *corporate strategi*, *bisnis strategi* dan *functional startegi*, berikut penjelasannya.

- (1) Enterprise strategi yaitu strategi yang berhubungan dengan respon masyarakat, setiap organisasi akan selalu berhubungan dengan masyarakat, hubungan yang dibangun dari bagian luar organisasi akan menguntungkan karena sebagai kontrol agar memberikan pelayanan lebih baik dan membaca peluang pasar.
- (2) Corporate strategi yaitu strategi ini berkaitan dengan misi organisasi yang berkaitan agar bisa mengendalikan organisasinya, dalam strategi ini digambarkan dalam beberapa pertanyaan seperti bagaimana suatu organisasi mendefinisikan bisnisnya atau usahanya, bagaimana organisasi menggambarkan persaingan, dan bagaimana organisasi tersebut mempunyai konsep diri.
- (3) bisnis strategi yaitu strategi yang diterapkan kepada unit organisasi, bagaimana menangkap peluang sehingga organisasi ada di hati setiap masyarakat, pemerintah, dan donator. Semua unit itu dimaksimalkan demi menciptakan organisasi yang berkembang.
- (4) fungsional strategi yaitu strategi ini adalah bagian integral untuk mendukung strategi lain, yang mana strategi ini meliputi, strategi fungsional ekonomi, strategi fungsional manajemen, strategi fungsional isu stratejik.

Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam mempunyai banyak makna yang mana para ahli Pendidikan Islam mengartikannya dilihat dari beberapa instrument dari ruang lingkupnya, Muhammad Fadhil Al Jamali memberikan pengertian Pendidikan Islam yaitu upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan (Bukhari Umar: 2011, 28).

Asy-Syaibani mendefinisikan Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas

asasi dan sebagai profesi antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Andi Hidayat: 2018, 65).

Dalam Konteks Islam istilah Pendidikan biasanya di digunakan kata at- Tarbiyah, al -Talim, dan al -Ta'dib, setiap istilah tersebut mempunyai makna berbeda dilihat dari teks dan konteksnya, namun mempunyai kesamaan pula secara harfiah dan makna.

Pengertian Tarbiyah menurut Abdurahman An-Nahlawi yang dikutip Bukhari Umar mengemukakan bahwa menurut kamus Bahasa arab, lafal *At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata.

Pertama *raba, yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh, **Kedua** *rabiya-yarba* dengan wazan (bentuk) *Khafiya-Yakhfa* yang berarti menjadi besar, atas dasar inilah Ibnu Arabi mengatakan: *'Faman Yaku sailan anni fainni bimakkata manjili wabiha rabitu'*. Artinya jika orang bertanya tentang diriku, maka mekkah adalah tempat tinggalku dan disitulah aku dibesarkan. **Ketiga** *rabba-yarubbu* dengan wazan *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara (Bukhari Umar: 2011, 21).

Pengertian ta'lim sebagai suatu istilah yang digunakan untuk mengungkapkan Pendidikan dikemukakan oleh para ahli, antara lain dapat dilihat sebagai berikut, Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa ta'lim adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (*tazkiyah*) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-Hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya (Jalal: 1977, 17).

Pengertian *Ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini berdasarkan hadist Nabi SAW:

أَدُّ بَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya : “Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku”.

Muhammad Nadi A-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengemukakan, pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia pada masa itu disebut adab, baik yang berhubungan langsung dengan islam secara fikih tafsir, tauhid, ilmu bahasa arab dan sebagainya, maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filsafat, astronomi, kedokteran, farmasi, dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai *kutub al-adab*. Dengan demikian, terkenallah *Al-Adab Al-Kabir dan Al-Adab Ash-Shaghir* yang ditulis oleh Ibnu Al-Muqaffa (w.760 M). Seorang pendidik pada masa itu disebut *Mu'addib* (Ramayulis: 1991, 6).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah tranformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan fitrah guna mencapai keselerasan hidup dalam segala aspek.

Sumber Pendidkan Islam

Sumber Pendidikan Islam yang dimaksud disini adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diinternalisasikan dalam Pendidikan Islam. Terdapat dua sumber dalam Pendidikan Islam yaitu Al Quran dan Hadis, sejak awal pewahyuan Al Quran diturunkan untuk dipelajari dan diajarkan kepada sahabat dengan demikian Ketika Rosulullah Saw mendapatkan wahyu Al Quran beliau langsung mengajarkannya.

Al Quran secara pengertian bahasa yaitu bacaan, Pengertian al-Qur'an Secara Syariat (Terminologi) Al-Qur'an adalah kalam Allah

ta'ala yang diturunkan kepada Rasul dan Nabi-Nya, Muhammad shallallaahu alaihi wasallam, diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Naas (Abd Rojak; H. Jafar: 2019, 25).

Dalil tentang diturunkannya Al Quran yaitu pada surat Al-Insaan ayat 23 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ۝

Artinya : *“Sesungguhnya Kamilah yang benar-benar menurunkan Al-Qur’an kepadamu (Nabi Muhammad) secara berangsur-angsur”* (Q.S. al-Insaan [76]: 23).

Kemudian pada surat Yusuf ayat 2 yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : *“Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur’an berbahasa Arab agar kamu mengerti”* (Q.S. Yusuf [12]: 2).

Selan itu, ada juga di Surat Al-Hijr ayat 9 yaitu:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ ۝ لَحَافِظُونَ

Artinya : *“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya”* (Q.S. al-Hijr [15]: 9).

Dari pengertian di atas sangat ringkas dan jelas bahwa Al Quran adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW berbahasa arab serta terperinci, berangsur-angsur dan terjaga keasliannya.

Adapun fungsi diturunkannya Al Quran adalah sebagai pedoman bagi umat Islam agar selalu berpegang teguh dengan syariat dan ajaran Allah SWT, karena dalam Al Quran sudah termaktub

kandungan yang mengatur tentang ibadah, hukum, aqidah, muamalah dan lainnya termasuk Pendidikan. Selain pedoman, Al Quran berfungsi sebagai mukjizat yang mana bahasa Al-Qur'an adalah mu'jizat besar sepanjang masa, keindahan bahasa dan kerapian susunan katanya tidak dapat ditemukan pada buku-buku bahasa Arab lainnya. Gaya bahasa yang luhur tapi mudah dimengerti adalah merupakan ciri dari gaya bahasa Al-Qur'an. Karena gaya bahasa yang demikian itulah, Umar bin Khattab masuk Islam setelah mendengar awalsurat Thaha yang dibaca oleh adiknya Fathimah. Abul Walid (Abd Rojak; H. Jafar: 2019, 27).

Pengertian hadis dari segi bahasa berarti ucapan, perkataan, dan disebut juga berita (khabar). Pengertian terminologisnya, Menurut ahli Hadis, Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, sifat-sifat, keadaan dan himmahnya, baik sebelum maupun sesudah diangkat jadi Nabi. Sedang oleh ahli ushul mengartikan hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, dan taqirir yang berkaitan dengan syar'I (Muhammad Yahya: 2016, 1)

Ada beberapa pengertian lain tentang hadis yaitu:

Jadid yang artinya baru sebagai lawan kata Qadim (terdahulu) yang dimaksud kalam Allah SWT, yang disebut jadid yaitu hadis Nabi Muhammad SAW.

Qarib yang artinya dekat atau dalam waktu dekat dan belum lama. Khabar yang berarti sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang, maka hadis biasanya memakai kata *أخبرنا, حدثنا*, yang berarti mengabarkan atau menceritakan (Khusniati Rofiah: 2018, 2)

Bentuk-bentuk hadis dapat digolongkan sebagai berikut: (a) Hadis Qauli yaitu segala perkataan Nabi Muhammad Saw yang berisi tuntunan dan syariat; (b) Hadis Fi'li yaitu segala perbuatan Nabi Muhammad Saw yang menjadi panutan sahabat serta umatnya, dan keharusannya untuk mengikutinya seperti praktek salat, wudhu, Haji dan lainnya; (c) Hadits Taqiriri adalah hadits yang berupa, ketetapan Nabi SAW. terhadap apa yang datang atau yang dikemukakan oleh

para sahabatnya dan Nabi SAW membiarkan atau mendiamkan perbuatan tersebut, tanpa, membedakan penegasan apakah beliau membenarkan atau mempersalahkannya. Hadits Hammi adalah hadits yang berupa keinginan atau hasrat Nabi SAW yang belum terealisasi. Walaupun hal ini baru rencana dan belum dilakukan oleh Nabi, para ulama memasukkannya pada hadis, karena Nabi tidak merencanakan sesuatu kecuali yang benar dan dicintai dalam agama, dituntut dalam syariat Islam dan beliau diutus untuk menjelaskan syariat Islam.

Disamping dua sumber diatas Azyumardi Azra menambahkan beberapa sumber antara lain fatwa sahabat, kemaslahatan yang membawa manfaat, nilai adat istiadat yang berdasarkan nilai budaya masyarakat, pemikiran para intelektual dan filosof (Moh. Haitami Salim; Syamsul Kurniawan: 2012, 34).

Mengenal Disrupsi

Teori disrupsi pertama kali dikenalkan oleh Clayton M. Christensen dalam bukunya *The Innovator's Dilemma* (1997), teori ini tidak langsung populer dan disadari oleh para intelektual, baru pada 2015 dikoreksi dan direspon oleh King dan Baatartogtokh, teori ini kemudian diperkuat Francis Fukuyama yang menerbitkan *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order* (1999), yang mana dengan pandangan ilmu sosial dalam menganalisis perubahan masyarakat menjelang akhir abad ke-20 (Johanis Ohoitmur: 2018, 144).

Pada awal diperkenalkan teori disrupsi lebih kepada persaingan pada dunia bisnis yang mengerucut pada inovasi, kajian tentang disrupsi lebih universal karena Disrupsi tidak hanya sekedar perubahan, tetapi perubahan besar yang mengubah tatanan. Ada dua karakteristik penting dari disrupsi. Pertama, perubahan itu sangat mendasar terkait dengan model suatu Lembaga atau institusi, Kedua, disrupsi selalu bermula pada pasar bawah (low-end) dengan menawarkan harga yang jauh lebih murah. Karena awalnya melayani pasar bawah. Teori disrupsi pada dasarnya tidak dikaitkan langsung pada teknologi dan digitalisasi namun para ahli seperti Paul Paetz

meyakini bahwa dunia digital mempercepat proses disrupsi (Eriyanto: 2018).

Menurut Renald Kasali dalam bukunya *Disruption* jika menerjemahkan *disruption* dengan arti pengganggu, pengacau, atau biang kerok. Dan apabila dihubungkan dengan kata digital, maka artinya adalah sesuatu yang datang setelah era digital dan mengganggu kestabilan bisnis yang tidak menggunakan internet dan teknologi digital sebagai nilai tambahnya. *Disruption* juga dapat diartikan sebagai sebuah inovasi, merubah seluruh sistem lama dengan cara-cara baru. Ia memungkinkan untuk menggantikan teknologi lama dengan teknologi baru dengan sistem digitalisasi dengan peningkatan efisiensi dan efektif. Dengan kata lain *disruption* merubah paradigma lama menjadi lebih praktis, simpel, kekinian, efektif, efisien dan mampu beradaptasi dengan perkembangan dan tuntutan perubahan jaman (Tedi Priatna: 2019, 3).

Dalam kajian lain era disrupsi semakin cepat terjadi karena hadirnya evolusi industri 4.0, yang mana ini menjadi tantangan sekaligus peluang, menurut Chairul Tanjung saat ini kita mengalami dua disrupsi yang luar biasa yaitu bidang teknologi karena revolusi industri 4.0 dan gaya hidup karena adanya perubahan generasi yang menyebabkan perubahan gaya hidup, beliau menyebutkan perubahan terjadi begitu cepat akibat disrupsi. Tren perkembangan teknologi juga telah bergeser sehingga perusahaan teknologi digital merajai ekonomi dunia, Misalnya, perusahaan General Electric (GE) dulu mampu menguasai dunia. Namun, saat ini perusahaan berbasis teknologi seperti Google, Facebook, dan lainnya yang menjadi penguasa ekonomi (Chairul Tanjung: 2018).

Munculnya revolusi industri 4.0 telah mendisrupsi banyak tatanan karena terobosan teknologi yang terjadi, era disrupsi memaksa bekerja dengan cepat berlandaskan sesuatu yang *customized*, lebih khusus, dan lebih spesifik, dan tak kalah penting, dibutuhkan perubahan *mindset*, di antaranya harus fleksibel dan tidak kaku (mandiriwealthmanagement: 2021).

Kesimpulan dari Disrupsi adalah merupakan suatu keadaan yang memberikan suatu peluang atau tantangan dengan

memanfaatkan faktor teknologi, era disrupsi di tandai oleh adanya otomatisasi, efisiensi dan inovasi.

Temuan Hasil Penelitian

Sebelum menguraikan hasil penelitian, bahasan yang berkaitan dengan Pendidikan Islam adalah bagaimana peluang dan tantangan sesungguhnya Pendidikan Islam di era disrupsi ini, mengutip dari M. Ali Sibram Malisi peluang bagi Pendidikan Islam pada masa disrupsi yaitu pertama meningkatkan peran dan fungsi karena sejak diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional, pemerintah sudah mengatur sedemikian rupa peraturan untuk bagaimana Pendidikan Islam mengembangkan dan mengakselerasi instrument yang berkaitan dengan Pendidikan Islam, kedua peningkatan sumber daya manusia yang unggul serta mampu berinovasi dengan efektif, ketiga mengembangkan bahan pembelajaran dan metode pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dengan bentuk digital, keempat jangkauan Pendidikan Islam akan lebih luas dengan terbukanya teknologi informasi akan memudahkan praktisi Pendidikan Islam untuk menyampaikan pemahamannya secara gradual dan komprehensif (M. Ali Sibram Malisi: 2017, 6).

Adapun tantangan bagi Pendidikan Islam di era Disrupsi yaitu dengan adanya dorongan digitalisasi sebagai pertanda percepatan disrupsi maka akan sangat dilemma bagi Pendidikan Islam berubah atau kalah, dengan disrupsi yang bercirikan efektif, inovatif dan otomatisasi maka gaya lama ataupun tradisionalitas dalam pengajaran, bahan dan metode Pendidikan Islam harus dikemas dengan baik, karena di era disrupsi ini murid bisa jadi sudah mencari bahan pembelajaran diinternet sehingga dia mampu mengetahui sesuatu dengan cepat, kemudian pemahaman Pendidikan Islam akan semakin kompleks karena terbukanya informasi maka perbedaan pendapat akan terjadi karena berbeda sumber pembelajaran, tantangan selanjutnya adalah bagaimana Pendidikan Islam bisa menintegrasikan kelimuan bukan hanya pembelajaran Islam saja

namun bisa digunakan pendekatan ilmu lain dalam proses pembelajaran Pendidikan Islam.

Dalam menerapkan strategi tentunya tidak akan jauh dengan konsep manajemen strategik yang biasa digunakan oleh para ahli, salahsatunya teori manajemen strategik yang diungkapkan oleh Thomas L. Wheelen & J. David Hunger, formulasi manajemen strategi yang di rumuskan yaitu seperangkat keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja jangka panjang dari sebuah perusahaan/oraganisasi. Ini termasuk (baik eksternal dan internal), formulasi strategi (strategis atau perencanaan jangka panjang), implementasi strategi, dan evaluasi dan kontrol. Environmental scanning (pemindaian lingkungan) yaitu pemantauan, evaluasi, dan penyebaran informasi dari lingkungan eksternal dan internal Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis elemen-elemen eksternal dan internal yang akan menentukan masa depan Lembaga/organisasi, Strategy Formulation yaitu pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen yang efektif dari peluang dan ancaman lingkungan, mengingat kekuatan dan kelemahan Lembaga/organisasi, Strategy Implementation yaitu proses di mana strategi dan kebijakan dilaksanakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur, Evaluation And Control yaitu suatu proses di mana aktivitas perusahaan dan hasil kinerja dipantau sehingga kinerja aktual dapat dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan (Partono: 111, 2020).

Dari uraian peluang dan tantangan pendidikan Islam di era disrupsi serta manajemen strategik sebagai rumusan teori menerapkan strategi, kita bisa melihat data strategi bagi pendidikan Islam yang terangkum dalam beberapa informasi baik dalam jurnal, berita, dan website Pendis Kemenag selaku organisasi pusat Pendidikan keagamaan sebagai acuan strategi Pendidikan Islam di era disrupsi sebagai berikut :

Dalam dialog Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS) 2019, yang disiarkan dalam pers medcom.com, bisa disimpulkan ada lima strategi Pendidikan Islam di era disrupsi strategi pertama yang bisa dilakukan adalah meningkatkan spiritual imun

mahasiswa. "Dengan memberikan motivasi kepada mahasiswa, melakukan komunikasi dan memberikan bimbingan konseling, kedua Peningkatan etos belajar, ketiga perlunya penguatan literasi digital, keempat pembentukan karakter baik, kelima peningkatan pengetahuan dan kemampuan dibidang teknologi (medcom: 2019).

Strategi Pendidikan Islam pada lingkup Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dilaksanakan melalui 5 kegiatan prioritas, yaitu:

- (1) Peningkatan Mutu dan Relevansi Pendidikan Agama Islam, dengan memperkuat pemahaman dan pengamalan untuk membina akhlak mulia.
- (2) meningkatkan mutu Sumber daya dengan Peningkatan kompetensi.
- (3) meningkatkan mutu dan pemahaman siswa dengan perluasan materi pengembangan PAI berwawasan teknologi dan global.
- (4) Meningkatkan sarana prasarana ataupun penunjang pembelajaran
- (5) Peningkatan Akses dan pemerataan Pendidikan khususnya Pendidikan Islam sehingga jangkauan mudah dan efektif (Pendis Kemenag: 2019).

Dari pemaparan data diatas peneliti menyimpulkan dan menganalisis bahwa strategi Pendidikan Islam di era disrupsi yaitu:

- (1) Pengembangan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia, hal ini sangat relevan dengan persaingan yang begitu kompetitif maka perlu peningkatan kualitas baik teknis maupun nonteknis, kompetensi yang harus di miliki di era disrupsi yaitu : *Complex Problem Solving, Critical Thinking, Creativity, coordinating With Other, Cognitive Flexibility.*
- (2) Pengembangan kurikulum atau bahan ajar yang mampu memberikan dorongan bagi murid untuk lebih antusias dalam belajar bisa menggunakan pembelajaran berwawasan global dan pendekatan teknologi.

- (3) Meningkatkan sarana dan prasarana berbasis teknologi digital, yang mana akan meningkatkan akses dan jangkauan Pendidikan Islam.
- (4) Meningkatkan iman spiritualitas agar terbentuknya ahlak atau karakter yang kuat guna menghadapi era disrupsi.
- (5) Evaluasi dan control sehingga hasil kinerja bisa terpantau dan bisa dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan.

KESIMPULAN

Hadirnya era disrupsi menjadi peluang sekaligus tantangan bagi Pendidikan Islam, untuk mengoptimalkan sumber daya, perlu di buat suatau rancangan strategi guna siap bersaing dan bertahan di era ini, Strategi Pendidikan Islam menjadi acuan terbentuknya insan-insan yang berkarakter, unggul dan inovatif, ini menjadi solusi untuk menunjukkan eksistensi dan penawar bagi problematika yang ada pada sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budio, Sesra. *Strategi Manajemen Sekolah*, JURNAL MENATA Volume 2, No. 2, Juli-Desember. 2019.
- Chaniago, Aminah Siti. *Perumusan Manajemen Strategi Pemberdayaan Zakat*, Jurnal Hukum Islam (JHI) Volume 12, Nomor 1, Juni. 2014.
- Eriyanto, 2018, *Disrupsi*, <http://journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/viewFile/9945/67546121>, diakses 10 juli 2021.
- Hidayat, Andi. *Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial*, FENOMENA, Volume 10, No 1. 2018.
- Jalal, Abdul Fatah. *Min Ushul al-Tarbiyyah fi al-Islam*, Mesir: Daar al-Kutuh al-Misriyah. 1977.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung. 2011.
- Malisi Sibram M. Ali. *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era MEA*, JURNAL TRANSFORMATIF (Islamic Studies) Volume 1, Nomor 1, April. 2017.

- Mandiriwealthmanagement , Tetap Unggul Tangguh di Era Disrupsi, <https://mandiriwealthmanagement.com/article/highlights/48/taetap-unggul-tangguh-di-era-disrupsi> di akses 10 juli 2021.
- Medcom.com,<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/Zker8gZK-lima-strategi-perguruan-tinggi-islam-hadapi-era-4-0>, di akses 11 juli 2021.
- Ohoitimur Johanis. *Disrupsi: Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi*, Jurnal RESPONS volume 23 no. 02: PPE-UNIKA ATMA JAYA, Jakarta. 2018.
- Oxford Learners Pocket Dictionary, 2000, New York: Oxford University Press.
- Partono. *Manajemen Strategik Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran SMK Ciledug Al Musaddadiyah dan SMKN 1 Garut*, Jurnal MAPS Stibanks al Masoem, volume 3 No 2. 2020.
- Pendis Kemenag,<http://www.pendis.kemenag.go.id/new/arah-kebijakan-dan-strategi-pendidikan-islam-tahun-2015-2019/> , 11 juli 2021.
- Priatna Tedi. *Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, Bandung : Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2019.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia. 1991.
- Rofiah Khusniati. *Studi Ilmu Hadis*, Yogyakarta : Penerbit IAIN Po Press. 2018.
- Rojak Abd dan Jafar H. *Studi Islam ditengah Masyarakat majemuk (Rahmatan lilalain)*,. Tangerang Selatan: Yayasan Asy Syariah Modern Indonesia. 2019.
- Salim Moh. Haitami; Kurniawan Syamsul. *Studi Pendidikan Islam*, Jogjakarta : Arruz Media. 2012.
- Syah Muhaimin. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Logos. 1995.
- Tanjung Chairul. *Tantangan Generasi Mileniel di Era Disrupsi*, disampaikan pada seminar Executive Lecture Series

- yang digelar Pusat Studi Kebijakan dan Kependudukan (PSKK) UGM, di University Club UGM. 2018.
- Umar Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta* : Penerbit Amzah. 2011.
- Yahya Muhammad Yahya. *Ulumul Hadis* : sebuah pengantar dan aplikasinya, Sulawesi Selatan : Penerbit Syahadah. 2016.